

KONSEP BENTUK DAN FAÇADE HOTEL BUTIK DENGAN PENDEKATAN URBAN HERITAGE DI KEMANG

Rio Fahrizal¹, Rita Laksmitasari², Mei Lestari³

¹Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur

riofahrizal@gmail.com

²Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur

ritalexmi@gmail.com

³Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Teknik Informatika

mei.lestari6@gmail.com

Abstract : This study was to find and collect visual elements of betawi culture to be applied in the design of boutique hotels, so as to obtain its own characteristics in the form of design in material, lighting, shape, texture, color, and other interior element and others. This research has used literature and qualitative methods. The results showed that: (1) the form of visual elements in Betawi culture was a manifestation of the natural forms and activities of human life; (2) Betawi culture is used as a characteristic and basic concept of boutique hotel design; (3) the application of Betawi culture in the design of the facade, materials, lighting, basic shapes, textures, colors, and other interior elements in the boutique hotel building; (4) the location of the design site is in the Kemang-Jakarta area with a total area of 3,440 m². The results of this study, Jakarta's urban heritage can be utilized as a dominant style in designing boutique hotels with a blend of contemporary styles that can address the dynamism of the environment and today's urban tourists.

Keywords: hotel, boutique, urban, heritage, contemporary

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan elemen visual budaya betawi untuk diterapkan dalam perancangan hotel butik, sehingga didapatkan ciri khas tersendiri dalam bentuk perancangan pada material, pencahayaan, bentuk, tekstur, warna, dan elemen interior lainnya. Penelitian menggunakan metode pustaka dan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengumpulkan data, literatur dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan hotel, hotel butik, heritage dan façade. Pengambilan data dilakukan dengan observasi untuk mendapatkan data dan kondisi keseluruhan di lingkungan tapak. Pengambilan data budaya betawi dilakukan dengan melakukan studi literatur dan studi banding di museum budaya betawi dan buku lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk elemen visual budaya betawi merupakan manifestasi dari bentuk alam dan aktifitas kehidupan manusia; (2) budaya betawi dipakai sebagai ciri khas dan konsep dasar perancangan hotel butik; (3) penerapan budaya betawi dalam perancangan yaitu pada bagian facade, material, pencahayaan, bentuk dasar, tekstur, warna, dan elemen interior lainnya dalam bangunan hotel butik; (4) lokasi tapak perancangan berada di kawasan Kemang-Jakarta dengan luas total 3.440 m². Berdasarkan hasil penelitian ini, urban heritage Jakarta dapat dimanfaatkan sebagai gaya yang dominan dalam perancangan hotel butik dengan perpaduan gaya kontemporer yang dapat menjawab kedinamisan lingkungan serta wisatawan urban masa kini. Bentuk dari elemen tampilan bangunan berkaitan dengan hasil kajian ornamen budaya betawi.

Kata Kunci : hotel, butik, urban, heritage, kontemporer

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan pusat dari segala hal yaitu pusat perkantoran, pusat pemerintahan, kebudayaan serta pusat perbelanjaan. Banyak sekali penduduk yang berdatangan mulai dari untuk pekerjaan, ataupun untuk sekedar berlibur. Akibat tingginya pergerakan masyarakat dari luar

daerah maupun dari luar negeri maka Jakarta memberikan peluang besar untuk menjalankan sebuah usaha. Salah satu bidang usaha yang berpotensi untuk dikembangkan adalah hotel.

Kemang merupakan sebuah kawasan di Ibukota Jakarta yang memiliki perkembangan yang

sangat pesat dan strategis. Sejarah kawasan kemang sebelum 1970 dikenal sebagai daerah pinggiran. Sejak tahun 1970 kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang memiliki karakter. Karakter ini tercipta karena banyaknya kalangan ekspatriat yang memilih kemang tidak hanya sebagai tempat singgah namun juga menetap di Ibukota Jakarta. Dalam perkembangannya tidak hanya sebagai kawasan hunian saja, namun juga menjadi salah satu tempat wisata dan hiburan di Ibukota Jakarta. Sejalan dengannya mulai menjamur berbagai kafe restaurant, tempat hiburan malam dan hotel.

Wisatawan yang datang ke Ibukota dan memilih untuk singgah di kawasan Kemang menjadikan hotel sebagai pilihan untuk di jadikan sebagai tempat tinggal sementara, hal berimbas langsung dengan menjamurnya bisnis perhotelan pada kawasan ini. Berjalannya waktu wisatawan lebih menginginkan sesuatu yang baru tidak hanya sebagai tempat menginap, mereka lebih tertarik dengan hotel yang berbeda dibanding hotel-hotel yang pada umumnya sama. Untuk mengatasi kondisi pasar ini, hotel diharuskan membuat strategi baru dengan menawarkan produk yang berbeda. Produk yang ditawarkan harus memiliki gaya yang unik dengan kombinasi besar kemewahan privasi serta layanan pribadi yang membedakan mereka dari hotel lain apakah mewah atau budget hotel. Keunikan ini terkait dengan desain, artistik, budaya atau sejarah, prestis dan eksklusif dari segi propertinya. Hotel yang mengusung keunikan ini kemudian dikenal sebagai hotel butik.

Budaya di Jakarta yang di miliki oleh penduduk asli betawi merupakan merupakan warisan turun-temurun dan sudah menjadi identitas Kota Jakarta, menjadi sebuah keharusan untuk direspon dalam hal perancangan hotel butik sehingga terlihat kultur dari budaya yang dimiliki oleh kota ini. Wisatawan juga perlu diapresiasi dalam menjawab tantangan lingkungan *urban* di Kota Jakarta. Dengan kehadiran wisatawan, penduduk lokal menghadapi sebuah interaksi yang bersifat global dan menghasilkan budaya hibrid, dampak dari interaksi sosial antara penduduk lokal dengan wisatawan.

Penggunaan gaya arsitektur kontemporer sebagai respon kaum *urban* yang ada dimana mereka dapat menerima sesuatu yang baru dan menjadi yang berbeda dari sekitarnya. Hal ini bukanlah menghasilkan sesuatu desain yang telah banyak digunakan di Kota Jakarta, melainkan menghasilkan desain yang memiliki variasi pengalaman kultur, dengan prinsip arsitektur *heritage* Jakarta yang di adaptasi pada bangunan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini yaitu menerapkan elemen kultur budaya lokal sebagai konsep perancangan hotel butik, sehingga diharapkan mampu menciptkan suasana hotel yang menarik dengan memudahkan pengguna sehingga hotel menjadi *all-in-one leisure place* untuk para wisatawan. Hotel yang menghadirkan suasana *urban lifestyle* di Kemang dengan pengaruh citra budaya, dapat menjadi pilihan wisatawan karena memberikan pengalaman yang berbeda dari hotel yang lain.

METODOLOGI

Dalam perancangan ini yang diperlukan sebuah landasan konseptual yang akan melandasi dalam proses perancangan fisik bangunan hotel yang akan di rencanakan.

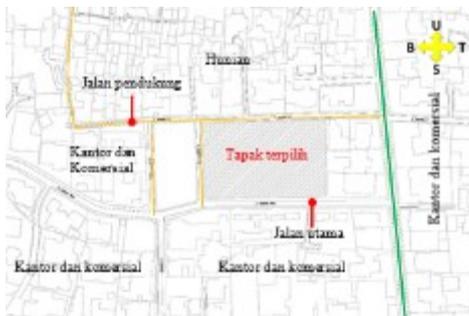
Penelitian menggunakan metode pustaka dan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengumpulkan data, literatur dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan hotel, hotel butik, heritage dan façade.

1. Metode pengumpulan data premier
 - a. Metode suvey

Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan lokasi tapak dan kondisi objek dilapangan dengan pengamatan secara langsung dilokasi. Hal-hal yang perlu diamati dalam pelaksanaan survei:

1. Kondisi fisik dan eksisting pada tapak meliputi bentuk, topografi, ukuran tapak, vegetasi, dan drainase. Kondisi topografi didalam tapak cenderung datar dan minimum kontur. Tapak yang berada di dalam negara

tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi dan bisa berdapak banjir terutama pada kawasan perkotaan yang minimum resapan seperti Jakarta tidak berdapak cukup besar pada tapak dikarenakan sistem *drainase* yang baik di sekitar area tapak. Namun dengan kondisi yang ada saat ini tapak memerlukan beberapa perubahan pada kontur untuk mempersiapkan kebutuhan basement yang akan di fungsikan sebagai parkir kendaraan dan fasilitas pendukung hotel, sehingga penggalian tanah dengan kedalaman tertentu sangat di perlukan.



Gambar 1. Bentuk tapak



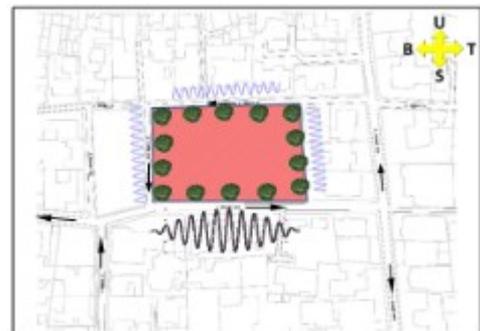
Gambar 2. Vegetasi

- Keadaan lingkungan sekitar tapak meliputi kebisingan, peraturan daerah setempat, sosial dan budaya masyarakat, dan jalan penghubung.



Gambar 3. Peta Peruntukan

Dalam potongan peta Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi (RDTR) Prov. DKI Jakarta No. 1 tahun 2014 di atas lokasi tapak yang berlokasi di Jl. Kemang Raya berada di dalam Zona Perkantoran, Perdagangan dan Jasa.



Gambar 4. Kondisi lalu lintas

Jalan utama tapak berada tepat di posisi persimpangan jalan pemisah satu arah yang menuju ataupun dari kawasan kemang, salah satu akibatnya yang dapat di rasakan pada tapak adalah tingkat kepadatan dan kebisingan yang meningkat di rasakan pada jam-jam sibuk di hari kerja seperti jam berangkat (pagi) dan pulang kerja (sore).

Dengan ini nantinya dalam perancangan akan menambahkan vegetasi atau dinding penghalang

sebagai peredam dampak kebisingan dan polusi.

b. Metode studi banding

Melakukan studi banding dengan objek-objek yang terkait dengan perancangan hotel butik dan tema, yaitu di website Arch Daily. Dalam studi banding ini yang dilakukan adalah mengamati dan menganalisis kelebihan dan kekurangan dari objek studi banding. kemudian hasilnya dijadikan bahan referensi dan pertimbangan dalam perancangan, dengan tujuan hasil perancangannya nanti bisa lebih baik dari objek yang di studi banding.

2. Data sekunder

Data Sekunder ialah suatu langkah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, referensi, literatur baik dari buku, surat kabar, majalah, agenda, dokumentasi dari instansi terkait RDTR, Bapenas, BPS, dan sebagainya mengenai obyek dan tema perancangan.

a. Studi literatur

Mencari data sekunder berupa teori terkait dengan perancangan suatu hotel butik. Serta, menggali informasi melalui media buku referensi, dan internet, untuk mendapatkan data-data dan teori-teori yang berkaitan dengan objek, tema, konsep perancangan dan lain sebagainya.

3. Analisis data

Dalam perancangan arsitektur, tahapan metode analisis merupakan hal yang sangat penting. Karena analisis merupakan sudut pandang yang perlu dipertimbangkan banyak aspek atau hal mengenai perencanaan terhadap lokasi tapak yang menjadi pilihan. Pembahasan analisis dalam metode perancangan ini dibagi menjadi lima bagian,

yaitu analisis fungsi, analisis tapak, analisis transformasi bentuk, konsep dan gambar rancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi penelitian dan perancangan

Perancangan Hotel Butik direncanakan berada di lokasi Jl. Kemang Raya, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.



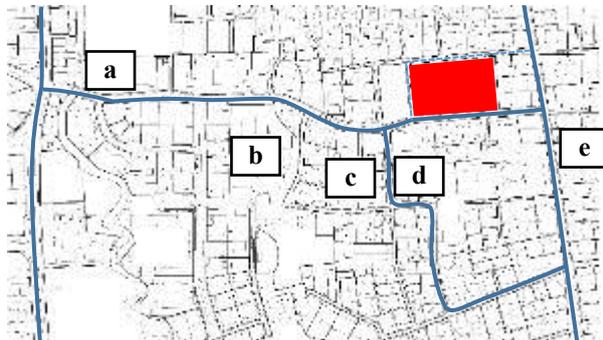
Gambar 5. Lokasi Tapak

Koordinat	: -6.255234, 106.813484
Luas Tapak	: 3.440 m ²
Batas sebelah utara	: Pemukiman warga
Batas sebelah timur	: Ruang terbuka
Batas sebelah selatan	: Jl. Kemang Raya
Batas sebelah barat	: Ruko dan perkantoran

Lingkungan sekitar merupakan salah satu tempat wisata dan hiburan di Ibukota Jakarta, seperti kafe restaurant, tempat hiburan malam dan hotel.

Perancangan ini dibuat sebagai tindak lanjut dari penyusunan Landasan Program Perancangan Hotel Butik dengan pendekatan urban heritage di Jakarta.

A. Pendekatan Lingkungan



Gambar 6. Pendekatan Lingkungan

- Hotel POP Bintang 3 jarak ± 0.5 km dari tapak.
- Grandkemang Bintang 4 jarak ± 0.3 km dari tapak.
- Liberta Bintang 3 jarak ± 0.2 km dari tapak.
- Amaris Bintang 3 jarak ± 0.25 km dari tapak.
- Park Regis Arion Bintang 4 jarak ± 0.2 km tapak

B. Hotel Butik

Tabel 1. Perbedaan Hotel Butik dengan Hotel lainnya

Apa itu Butik	Apa yang bukan Butik
Unik (<i>unique</i>)	Ketinggalan jaman (<i>old fashioned</i>)
Tren (<i>Trendy</i>)	Tradisional (<i>traditional</i>)
Keren (<i>hip&cool</i>)	Hotel bisnis (<i>business hotel</i>)
Intim (<i>intimate</i>)	Terstandar (<i>standardized</i>)
Orientasi desain (<i>design oriented</i>)	Teknologi rendah (<i>low tech</i>)
Suasana hangat (<i>warm</i>)	Biasa (<i>simple</i>)
Tematik (<i>thematic</i>)	Bersifat umum (<i>impersonal</i>)

C. Budaya Betawi Kontemporer

Salah satu ragam heritage yang di miliki Jakarta salah satu diantaranya adalah Arsitektur Betawi memiliki berbagai macam aspek yaitu tipologi bentuk bangunan, tata dan pola ruang, struktur bangunan, material bangunan dan ornamen. Ornamen Betawi memiliki wujud paling menonjol dari semua aspek pada bangunan Betawi dan berciri khas tersendiri. Dengan memanfaatkan potensi ornamen khas arsitektur Betawi, maka pendekatan perancangan arsitektur Betawi kontemporer digunakan pada perancangan Hotel Butik (dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian dari kontemporer adalah kekinian). Hal

tersebut didasari oleh pengertian bahwa pendekatan arsitektur yang kekinian atau yang mengikuti perkembangan arsitektur masa kini, merupakan salah satu cara untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada generasi penerus mengenai budaya Betawi khususnya dalam bidang arsitektur Betawi. Pendekatan kontemporer ini juga memberikan nuansa Betawi yang baru dan kekinian dikarenakan mengikuti perkembangan teknologi material yang ada saat ini.

Ornamen Ragam Hias Betawi

Pembahasan ornamen Betawi ini dikarenakan ornamen Betawi akan menjadi konsep dasar perancangan Hotel Butik. Ornamen-ornamen Betawi tersebut sebagai berikut:

1. Ragam Hias Banjil/Swastika



Gambar 7. Ragam Hias Swastika

Ragam hias banjil ini berasal dari Cina yang berasal dari kata ban yang artinya sepuluh dan dzi yang artinya beribu. Makna rumah yang dihiasi dengan ragam hias banjil diharapkan mendapat rezeki atau kebahagiaan yang banyak. Ragam hias banjil bisa juga diartikan matahari yang bermakna keceriaan dan semangat hidup

2. Ragam Hias Tumpal dan Langkan



Gambar 8. Ragam Hias Tumpal



Gambar 9. Ragam Hias Langkan

Ragam hias Tumpal berbentuk bidang segitiga atau gunung, ragam tumpal bermakna kekuatan alam yang terdiri dari unsur makrokosmos (semesta), mikrokosmos (manusia), serta metakosmos (alam gaib). Dan saat ini banyak diterapkan pada bidang arsitektur, tekstil maupun anyaman. Langkan merupakan perkembangan dari ragam hias bentuk tumpal.

3. Ragam Hias Tapak Dara

Masyarakat Betawi dari dulu dikenal dekat dengan alam. Bunga tapak dara memiliki khasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti bisul, batu ginjal, anemia, diabetes, dan leukemia



Gambar 10. Ragam Hias Tapak dara

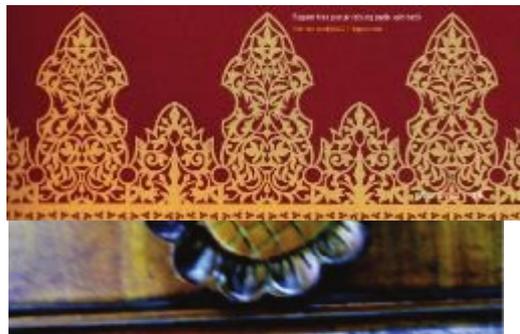
sehia bunga tapak dara itu begitu dekat dengan masyarakat Betawi dan dijadikan sebagai ragam hias.

4. Ragam Hias Bunga Delima

Gambar 11. Ragam Hias Tapak dara

Bunga delima memiliki banyak khasiat antar lain dapat mengobati cacangan, wasir, kembung, rematik dll. Bentuknya yang indah dengan kelopaknya yang berlapis dan serbuk sari di tengah membuat bunga delima ini dijadikan ragam hias rumah Betawi.

5. Ragam Hias Pucuk Rebung



Gambar 12. Ragam Hias Pucuk Rebung

Pucuk rebung ini merupakan pengaruh dari kebudayaan Melayu dan kemudian diadopsi menjadi kebudayaan Betawi. Ragam hias pucuk rebung ini terdapat di daerah berbudaya Melayu seperti Riau, Palembang, Malaysia. Pucuk rebung ini menyerupai bentuk gigi balang yang ada di lisplang sepanjang atap rumah.

6. Ragam Hias Flora

Beberapa ragam hias flora yang banyak digunakan pada rumah Betawi beserta maknanya:

- Bunga Mawar (kebesaran)
- Bunga Melati (kesucian)
- Bunga Cempaka (keanggunan)
- Bunga kenanga (keharuman)
- Bunga Sedap Malam (semerbak)



Gambar 13. Ragam Hias Bermotif bunga kecubung



Gambar 14. Ragam Hias Bermotif bunga Cempaka

7. Ragam Hias Fauna

Beberapa ragam hias fauna pada rumah Betawi beserta maknanya:

- Buaya (kesetiaan)
- Burung Gagak (unsur magis)
- Burung Merak (kemegahan)
- Kuda (Kuat dan Gagah)
- Rusa (Lincah)

Dengan tema “*regeneration of urban heritage*”, sudah sangat terlihat bahwa peng gaya yang akan diambil merupakan gaya kontemporer dengan terdapat permainan garis repetitif, dinding halus, penerapan warna monokrom dan sentuhan dinamis dalam penataan façade hotel. Gaya ini dapat menerima pemikiran baru, maka ditambahkan sentuhan kontemporer dalam hal ornamen. Selain itu gaya tersebut mengadaptasikan prinsip bangunan seperti memaksimalkan cahaya natural dengan jendela yang tinggi dan menggunakan sedikit ornamen pada dinding.

Dalam perancangan ini urban heritage yang diambil adalah melestraikan kultur budaya Jakarta, salah satunya adalah budaya betawi yang akan di padukan dengan gaya kontemporer.

D. Konsep Rancangan

Acuan dasar perancangan ini adalah dengan meminjam dari wujud budaya Jakarta yaitu ornamen Betawi yang di transformasikan serta disederhanakan bentuknya dan digabungkan dengan hasil analisis programatik pada bangunan hotel. Tahap analisis ornamen Betawi dilakukan dengan mengambil bentuk dasar geometri ornamen Betawi. Setelah bentuk dasar tersebut didapatkan maka dilakukan transformasi sebagai tahap pengembangannya sehingga memunculkan konsep dan hasil desain.

Proses transformasi ini melalui beberapa tahapan, sehingga mendapatkan desain yang sesuai dengan tujuan perancangan ini yaitu Hotel Butik dengan konsep urban heritage kontemporer. Tahap transformasi yang dilakukan:

1. Tahapan pertama pada proses transformasi ini adalah menghubungkan kriteria bangunan hotel dengan kultur budaya yang memiliki karakter kontemporer. Pada perancangan ini, elemen budaya yang dipakai adalah ornamen pada bangunan Betawi dikarenakan wujud atau bentuk fisik pada bangunan Betawi yang kuat dan menonjol dapat terlihat pada ornamennya. Dari ornamen ini dikaji untuk menemukan bentuk dasar geometri untuk proses transformasi nantinya.

2. Tahapan berikutnya, untuk menghubungkan kedua aspek yang berbeda tersebut dengan konsep arsitektur kontemporer maka hasil analisis (geometri dasar) dari ornamen arsitektur betawi ditransformasikan menggunakan metode transformasi menurut Antoniades (1990), yaitu melakukan penambahan, pemotongan, pengurangan, pemutaran, penggeseran, pencerminan dan lain-lainnya. Beberapa alternatif dapat dihasilkan dari proses tersebut.

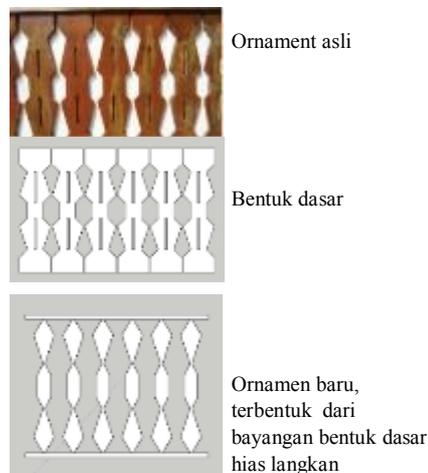
3. Tahapan selanjutnya adalah memilih alternatif desain yang sesuai dengan kriteria program tapak (zoning fungsi, tata massa, bentuk massa, tampilan ruang luar dan tampilan ruang dalam). Transformasi ini akan menghasilkan rekomendasi desain.

4. Hasil transformasi yang berupa rekomendasi selanjutnya memasuki tahapan pengembangan yaitu pengembangan yang menjadi produk akhir dan nantinya akan dijelaskan. Pengembangan perancangan menggunakan metode transformasi dan teknik digitalisasi serta permodelan dengan hasil akhir façade desain untuk hotel butik dikemang.

E. Hasil Rancangan

Berikut adalah konsep desain yang di Transformasi dari bentuk ragam hias betawi untuk desain facade Hotel Butik dikemang

a. Bentuk olahan dari ragam hias langkan



Gambar 15. Bentuk Ornamen Baru 1

b. Bentuk olahan dari bunga cempaka



Gambar 16. Bentuk Ornamen Baru 2

Konsep bentuk bangunan didasarkan dari bentuk ornamen Betawi yang memiliki bentukan memanjang dan bentukan dasar berupa meruncing seperti segitiga, melengkung seperti lingkaran, selain itu juga dapat menghindari panas berlebih dari cahaya matahari.



Gambar 17. Konsep bentuk hotel butik

Penggabungan gaya heritage dan kontemporer yang diterapkan pada hotel butik ini dapat memberikan nuansa heritage yang berbeda. Tidak seperti halnya hotel dengan gaya dominan heritage, hotel ini memberikan nuansa kontemporer mewah dan elegan, sehingga pasar pebisnis dan wisatawan akan merasa terpujau karena mereka akan merasakan konsep hotel yang nyaman dan berbeda dari yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Dari Perancangan bentuk Hotel butik dengan pendekatan urban heritage kontemporer dapat menjadi upaya untuk melestarikan kultur budaya lokal dan menjadi identitas dari Kota Jakarta. Kesimpulan yang dapat ditarik dari perancangan tersebut:

Bentuk dari elemen tampilan bangunan berkaitan dengan hasil kajian ornamen Betawi. Bentuk olahan yang didapat dari berbagai ornament ragam hias betawi menghasilkan tampilan yang berbeda walaupun menggunakan satu ornamen.

Saran

Dengan adanya Perancangan desain façade yang mengadopsi dari unsur kultur budaya lokal yaitu betawi. Diharapkan penerapan gaya kontemporer sebagai respon kaum urban dengan prinsip arsitektur heritage Jakarta dapat dan

mampu menjaga dan melestarikan kultur budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Swadarma, Doni, Aryanto, Yunus. 2013. *Rumah Etnik Betawi*. Jakarta : Griya Kreasi.
- Undang-undang Republik Indonesia (2007). Nomor 29 Tahun 2007. *Tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Undang-undang Republik Indonesia.
- Moughtin, C. (2001). *Urban Design : Strett and square (second edition)*. Oxford : Architectural press
- Smith, K.M. (2011). *The Relationship between Residential Satisfaction, Sense of Community, Sense of Belonging and Sense of Place in a Western Australian Urban Planned Community*. Thesis of Edith Cowan University.

Jurnal

- Nur'Aini, N. 2014. *Tinjauan Hotel Butik*. Diakses di https://www.academia.edu/6561895/Tinjauan_Hotel_Butik. pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 15:30 WIB.
- Hashemnezhad, H, Yasdanfar, Abbas, S, Heidari, Akbar, A, Nazgol, B. (2013). *Comparison the Concepts of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences
- Jorgensen, B.S., Richard, C.S. (2001). *Sense of Place as an Attitude: Lakeshore Owners Attitude Toward Their Properties*. Journal Enviromental Psychology Elsevier